

PERANG SIPIL NIGERIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK-ANAK

Fitra Aulia

Institut Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jakarta

Email: fitra01@gmail.com

Abstrak

Konflik Sipil Nigeria yang dikenal sebagai Perang Saudara Nigeria atau Perang Biafra, dimulai pada tanggal 6 Juli 1967 dan berakhir pada tanggal 15 Januari 1970. Hal ini disebabkan oleh upaya pemisahan diri dari provinsi tenggara Nigeria di bawah kepemimpinan Letkol. Kolonel Ojukwu. Penyebab lain dari perang tersebut termasuk kudeta 15 Januari 1966, kebijakan stabilisasi yang salah perhitungan oleh Mayor Jenderal Ironsi, kudeta balasan 29 Juli 1966, munculnya Jenderal Gowon sebagai pemimpin militer dan penolakan Letkol Ojukwu untuk akui dia sebagai Kepala Negara Nigeria. Beberapa dampak konflik sipil terhadap perempuan dan anak-anak adalah sebagai berikut: Mereka menderita kelaparan, kematian dan penyakit. Untuk melindungi wanita dan anak-anak selama dan setelah perang, makalah ini memiliki beberapa rekomendasi. Pertama, harus ada kebijakan yang efektif yang dapat diterapkan oleh partisipasi internasional dari disiplin dan lembaga kemanusiaan khususnya dalam melindungi perempuan dan anak-anak di kamp dan tempat perlindungan yang harus dianggap lingkungan yang aman. Kedua, memberikan dukungan psiko-sosial untuk anak-anak dan perempuan yang terlantar dan terlantar dalam konflik sipil apa pun. Makalah ini menyimpulkan dengan menegaskan bahwa perang itu hebat dan menyedot sumber daya. Itu mengikis martabat manusia, menghancurkan dan menghancurkan umat manusia dan harta benda senilai jutaan naira. Orang Nigeria harus menghindari kesalahan masa lalu dan merangkul perdamaian.

Kata kunci: perang, konflik, wanita, anak-anak

Abstact

The Nigerian Civil Conflict, known as the Nigerian Civil War or the Biafran War, began on July 6, 1967 and ended on January 15, 1970. This was caused by attempts to secede from the southeastern province of Nigeria under the leadership of Lt. Col. Colonel Ojukwu. Other causes of the war included the January 15, 1966 coup, Major General Ironsi's miscalculated stabilization policy, the 29 July 1966 counter coup, the emergence of General Gowon as military leader and Lt. Col. Ojukwu's refusal to recognize him as Nigeria's Head of State. Some of the impacts of civil conflict on women and children are as follows: They suffer from hunger, death and disease. In order to protect women and children during and after the war, this paper has several recommendations. First, there must be effective policies that can be implemented by international participation of humanitarian disciplines and agencies in particular in protecting women and children in camps and shelters which should be considered safe environments. Second, provide psycho-social support for children and women who are neglected and displaced in any civil conflict. This paper concludes by asserting that war is

intense and resource-consuming. It erodes human dignity, destroys and destroys humanity and millions of naira worth of property. Nigerians must avoid past mistakes and embrace peace.

Key words: war, conflict, women, children

A. PENDAHULUAN

Konflik dalam masyarakat atau negara dapat menyebabkan bentrokan atau bahkan perang. Dengan demikian, Nigeria sebagai negara memiliki pengalamannya sendiri melalui Perang Saudara Nigeria yang populer disebut sebagai Perang Biafra. Kata Biafran diyakini diambil dari nama Teluk Biafra, teluk Atlantik di sebelah selatannya. Orang Biafran sebagian besar adalah orang Igbo dan kebanyakan Kristen (<http://www.naija.ng>). Perang Saudara Nigeria dimulai pada 6 Juli 1967 dan berakhir pada 15 Juli 1970. Itu adalah perang yang disebabkan oleh upaya pemisahan diri dari provinsi tenggara Nigeria dan pembentukan wilayah bernama Republik Biafra pada 27 Mei 1967 oleh Letnan Kolonel Emeka Odumegwu Ojukwu, seorang pemimpin militer terlatih Oxford, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Nigeria Timur. Perang itu terjadi untuk menyatukan kembali negara. Itu terjadi antara pemerintah Nigeria dengan Jenderal Yakubu Gowon sebagai Kepala Negara militer dan tentara Biafra yang dipimpin oleh Ojukwu Biafrans mewakili aspirasi nasionalis dari orang-orang yang berbicara bahasa Igbo yang kepemimpinannya merasa mereka tidak bisa lagi hidup dengan pemerintah federal yang didominasi Utara di bawah kepemimpinan Jenderal Yakubu Gowon. Perang Saudara Nigeria diakibatkan oleh ketegangan politik, ekonomi, etnis, budaya dan agama yang mendahului dekolonisasi resmi Inggris atas Nigeria dari tahun 1960 hingga 1963.

Selama perang, baik perempuan maupun anak-anak terkena dampaknya sebagai korban kekerasan, sebagai pengungsi internal dan sebagai pengungsi. Selama perang, kekerasan terhadap perempuan dan anak merugikan keluarga, memiskinkan masyarakat di daerah bencana dan memperkuat bentuk-bentuk ketidaksetaraan lainnya. Selain itu, perempuan dan anak perempuan mengalami pelanggaran

langsung terhadap keutuhan fisik mereka, misalnya melalui pelanggaran reproduksi dan kehamilan yang tidak diinginkan. Perang ini sarat dengan tingkat epidemi kekerasan seksual dan berbasis gender, ditambah dengan tingginya pelanggaran HAM berbasis gender. Wanita dan anak-anak mati kelaparan karena kekurangan makanan. Dalam makalah ini, selain aspek pengantar, telah dilakukan upaya untuk membagi makalah menjadi beberapa bagian, yaitu definisi konsep dasar seperti konflik dan perang, penyebab terjadinya Perang Saudara Nigeria, dampak perang terhadap perempuan dan anak, rekomendasi tentang bagaimana melindungi wanita dan anak-anak selama dan setelah perang di Nigeria dan kesimpulannya.

B. PEMBAHASAN

Untuk tujuan kejelasan dan penghindaran ambiguitas, penting untuk menjelaskan beberapa konsep dasar dalam topik tersebut. Konsepnya adalah konflik dan perang. Konflik: Ini terjadi ketika orang (atau pihak lain) menganggap bahwa, sebagai akibat dari ketidaksepakatan, ada ancaman terhadap kebutuhan, kepentingan, atau kekhawatiran mereka. Meskipun konflik adalah bagian normal dari kehidupan organisasi, memberikan banyak kesempatan untuk pertumbuhan melalui pemahaman dan wawasan yang lebih baik, ada kecenderungan untuk melihat konflik sebagai pengalaman negatif yang disebabkan oleh keadaan sulit yang tidak normal. Pihak yang berselisih cenderung melihat pilihan terbatas dan sumber daya terbatas yang tersedia dalam mencari solusi, daripada berbagai kemungkinan yang mungkin ada 'di luar kotak' dalam pemecahan masalah. Penyebab Perang Saudara Nigeria. Penyebab Perang Saudara Nigeria sangat kompleks dan banyak. Namun, untuk tujuan makalah ini, kami akan membahas beberapa di antaranya. Salah satu penyebab paling jauh dari Perang Saudara Nigeria adalah penggabungan utara dan selatan oleh Inggris pada tahun 1914. Penggabungan ini terutama untuk administrasi kolonial karena mereka secara geografis dekat satu sama lain. Inggris

dengan mudah mengabaikan perbedaan yang mencolok dalam budaya dan agama dari dua kelompok besar ini. Ini adalah fondasi utama untuk pertempuran di tahun-tahun berikutnya. Orang-orang dari Nigeria Tengah dan Selatan percaya bahwa pemerintah Inggris lebih menyukai orang-orang Hausa-Fulani dalam menjalankan urusan kolonial Nigeria. Ini adalah hasil dari paparan yang lebih besar dari Nigeria Selatan pada pendidikan barat, peran mereka dalam nasionalisme anti-imperialis dan semangat republik rakyat Igbo (Oneoziri, 2002). Orang-orang dari bagian selatan negara itu dianggap pengaruh yang tidak sehat sehingga mereka hanya diizinkan untuk tinggal dan tinggal di daerah Sabon gari. Oneoziri, (2002: 93-94) menegaskan bahwa: Efek utama dari perlindungan Inggris adalah bahwa seluruh bangsa tidak pernah mendapat manfaat yang lebih penuh integrasi sosial di bagian utama negara. Favorit dan perlindungan Inggris tidak hanya diterjemahkan ke dalam postur pro-Utara, tetapi juga merekayasa dominasi utara dalam struktur politik negara itu. Berbagai mekanisme di mana dominasi Utara dibangun ke dalam sistem adalah pengetahuan umum. Secara geografis, Utara dibuat lebih besar dari negara yang digabungkan. Dominasi geografis diberikan kekuasaan politik melalui representasi politik yang tidak proporsional dan kebijakan kependudukan yang disukai. Pengaturan ini dicapai dengan memuat angka-angka sensus untuk kepentingan Utara. Yang paling jelas adalah fakta bahwa bagian dari etnis selatan seperti orang Yoruba dari Negara Bagian Kwara dan Negara Bagian Benue, dikeluarkan dari sanak saudara dan kerabat mereka dan dizonasi ulang, untuk memastikan bahwa Utara mencapai keunggulan numerik permanen atas bagian selatan negara itu. Jumlah penduduk tidak akurat karena tidak mungkin menjangkau perempuan dalam komunitas Muslim di Utara. Hal ini disebabkan oleh larangan Islam, yang dapat dibenarkan tetapi tidak memberikan alasan yang valid untuk meningkatkan angka numerik perempuan di wilayah tersebut di luar perkiraan normal. Namun, angka utara digunakan untuk membenarkan memberikan utara representasi politik yang

melebihi bagian lain negara. Pengaturan konstitusional yang memberikan lebih banyak kursi legislatif ke Wilayah Utara daripada wilayah lain yang digabungkan dalam legislatif pusat berkontribusi pada Perang Saudara. Baginya Wilayah Utara diberi posisi yang kuat dan desakan untuk mempertahankan serta upaya-upaya oleh wilayah lain untuk menantang status quo berkontribusi pada krisis yang mengakibatkan Perang Saudara.

Cacat struktural di negara bagian Nigeria dan perebutan kekuasaan yang tidak setara yang ditimbulkannya memberikan dukungan kuat untuk tesis tentang ketidakstabilan yang tak terhindarkan di Nigeria. Orang-orang Igbo menantang dominasi Utara dari tahun 1960 hingga 1966. Krisis tahun 1962 dan 1963, pemilihan umum 1984, dan pemilihan Regional Barat 1965, semuanya merupakan episode dalam upaya Igbo untuk keluar dari kekurangan relatif yang dikenakan pada mereka oleh politik yang ada. struktur. Pelanggaran elektoral yang mencolok pada tahun 1964 dan 1965 telah menghancurkan institusi pemilu sebagai instrumen yang sah untuk menantang dominasi kekuasaan sehingga penggunaan kudeta militer sebagai senjata untuk pergantian pemerintahan menjadi pilihan yang menarik (Oneoziri, 2002). Isolasi politik rakyat dari Utara merupakan upaya untuk mencegah Korut dipenuhi oleh ide-ide berbahaya seperti modern pendidikan barat yang mungkin mengarahkan mereka untuk menuntut pemungutan suara, hak untuk mengatur diri sendiri dan kesempatan kerja yang setara (Oneoziri, 2002). Kecurangan pemilu tahun 1965 mendorong warga Nigeria melakukan kerusuhan, penjarahan, pembunuhan massal, dan kehilangan kepercayaan pada kotak suara. Alasan lain dari kudeta pertama adalah korupsi yang marak di antara menteri-menteri pemerintah (Ogbebor 2013). Ini juga terlihat di hampir setiap aspek kehidupan di negara ini. Yang juga menonjol adalah kurangnya persatuan, nepotisme dan kata-kata yang salah terhadap Lagu Kebangsaan kita ((Alabi-Isama 2013). Semua ini memberikan dorongan kepada

perwira militer, kebanyakan Mayor dan Kapten, untuk mengambil alih kekuasaan melalui kudeta pada tanggal 15 Januari 1966.

Kudeta dipimpin oleh Mayor Chukwuma Kaduna Nzeogu. Semua kecuali satu dari pemimpin kudeta adalah orang Igbo. Mereka adalah: Mayor Chukwuma Kaduna Nzeogwu (Igbo), Mayor Emmanuel Ifeajuna (Igbo), Mayor Timothy Onwuatuogwu (Igbo), Mayor Chris Anuforo (Igbo), Mayor Don Okafor (Igbo), Kapten. Emmanuel Nwobosi (Igbo), Kapten Ben Gbulie (Igbo), Kapten. Ogbu Oji (Igbo) dan Mayor Adewale Ademoyega (Yoruba) (Ikime, 2006). Korban utama dari kudeta tersebut sebagian besar berasal dari Wilayah Utara atau sekutu Selatan mereka. Sir Ahmadu Bello, Perdana Menteri Wilayah Utara tewas. Tafawa Balewa, Perdana Menteri tewas, seorang Utara (Siollun, 2009). Ladoke Akintola, Perdana Menteri Wilayah Barat, sekutu Ahmadu Bello, tewas. Perdana Menteri Wilayah Timur dan Presiden negara, Nnamdi Azikiwe, keduanya orang Igbo tidak dibunuh oleh para kudeta. Korban juga termasuk perwira militer paling senior Brigadir Mailamari dari bagian utara negara itu dan beberapa perwira senior dari Barat tetapi tidak ada yang berasal dari wilayah pidato Igbo. Daftar korban termasuk Brigadir Samuel Ademulegun (Barat), Brigadir Zakariya Maimalari, (Utara), Kolonel Ralph Shodeinde (Barat), Kolonel Kur Mohammed (Utara), Letnan Kolonel Abogo Largema (Utara), Letnan. Kolonel James Pam (Utara), Letnan. Kolonel Arthur Unegbe (Timur) satu-satunya Igbo dan Quartermaster Angkatan Darat yang menolak untuk bekerja sama, Sersan Daramola Oyegoke (Barat), PC Yohana Garkawa (Utara), Koprak Tombak Musa Nimzo (Utara) dan PC Akpan Anduka (Timur) . Kudeta itu oleh karena itu dijuluki 'kudeta Igbo' (<https://www.quora.com/What-were-the-main-causes-of-the-Nigerian-Civil-War-What-were-its-effects>) atau revolusi yang salah (Ikime, 2006). Orang Igbo menyebutnya perang bertahan hidup (Alabi-Isama, 2013).

Kudeta ini mengakibatkan Jenderal Johnson Thomas Umuakwe Aguiyi-Ironsi, seorang Igbo dan Kepala Angkatan Darat Nigeria, mengambil alih kekuasaan
JURNAL PAPATUNG: Vol. 2 No. 1 Tahun 2019
ISSN: 2715-0186

sebagai kepala militer pertama negara. Pada pagi hari tanggal 16 Januari 1966, salah satu konspirator Igbo, sebagai penjabat Presiden Republik federal Nigeria, Dr. Nwafor Orizu membuat siaran (Faruk, 2011).

Kudeta itu sendiri gagal, karena Ironsi mengerahkan militer melawan para komplotan. Ironsi kemudian melembagakan kekuasaan militer, menuduh bahwa lembaga-lembaga demokrasi telah gagal dan bahwa, sementara ia membela mereka, mereka jelas membutuhkan revisi dan pembersihan sebelum dikembalikan ke pemerintahan demokratis (Meredith, 2006). Beberapa orang berpendapat bahwa kudeta Januari 1966 dipengaruhi oleh sentimen kesukuan dan oleh karena itu lima perwira militer yang terlibat seharusnya dihukum karena peran mereka. Ini tidak terjadi. Dia lebih jauh mengelilingi dirinya dengan dominasi birokrat Timur dan penasihat, dan bertentangan dengan nasihat Dewan Militer Tertinggi, dia mempromosikan delapan belas perwira Igbo ke pangkat kolonel dari kumpulan dua puluh satu perwira. Keputusan 34 Mei 1966 yang menyatakan negara itu sebagai negara kesatuan dengan mencabut layanan sipil dibuat. Orang Utara yang marah ini, khususnya, dan ini mengakibatkan demonstrasi kekerasan yang hanya menargetkan orang-orang Igbo. Semua ini menimbulkan kudeta balasan pada tanggal 29 Juli 1966 yang dilakukan oleh petugas dari bagian utara Nigeria. Kudeta balasan diberi tag "Operasi Araba" (Terhembe, 2008). Tombak Letnan Kolonel Murtala Mohammed memimpin kudeta. Para kudeta berhasil mengangkat Letnan Kolonel Yakubu Gowon sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Nigeria. Gowon terpilih sebagai kandidat kompromi. Dia adalah seorang Utara, seorang Kristen, dari suku minoritas, dan memiliki reputasi yang baik dalam ketentaraan. Pada bulan September 1966 banyak orang Kristen Igbo yang tinggal di utara Muslim dibantai karena ketegangan etnis yang disebabkan oleh kudeta dan kudeta balasan

(<https://www.virtualkollage.com/2017/02/the-causes-of-nigerian-sipil-perang-1967-ke-1970.html>). Penyebab lain dari Perang Saudara 1967 adalah bentrokan kepribadian

antara Kolonel Gowon Yakubu dan Letnan. Kolonel Odumegu Ojukwu. Kolonel Gowon sebagai Kepala Negara pada saat itu bukanlah perwira militer yang paling senior sebelum dia menjabat posisinya. Yang paling senior saat itu adalah Brigadir Ogundipe. Letkol Ojukwu merasa Brigadir Ogundipe seharusnya dijadikan Kepala Negara (Ibeanu, 2002). Selain itu, Letkol Ojukwu lebih tinggi pangkatnya daripada Kolonel Gowon dan oleh karena itu ia enggan menerima perintah darinya. Hal ini diyakini menjadi penyebab keputusannya untuk mengeluarkan wilayah Timur dari federasi. Deklarasi pemisahan Ojukwu dari Nigeria Timur dengan nama Biafra pada tanggal 30 Mei 1967 adalah penyebab utama dari Perang Saudara Nigeria (Faruk, 2011). Ia mengarahkan bahwa setiap orang Igbo yang melayani harus kembali ke Biafra dengan barang dagangannya (Faruk, 2011). Penduduk Biafra sebagian besar adalah orang Igbo yang memimpin pemisahan diri karena ketegangan ekonomi, etnis, budaya dan agama di antara berbagai bangsa Nigeria. Kelompok etnis lain yang membentuk republik ini antara lain Efik, Ibibio, Annang, Ejagham, Eket, Ibeno, Ijaw. Negara bagian itu secara resmi diakui oleh Gabon, Haiti, Pantai Gading, Tanzania dan Zambia. Negara lain yang tidak memberikan pengakuan resmi, tetapi memberikan dukungan dan bantuan kepada Biafra termasuk Israel, Prancis, Spanyol, Portugal, Norwegia, Rhodesia, Afrika Selatan dan Kota Vatikan. Biafra juga menerima bantuan dari aktor non-negara, termasuk Joint Church Aid, Holy Ghost Fathers of Ireland, Caritas International, Mark Press, dan U.S. Catholic Relief Services. Penemuan cadangan minyak yang sangat besar di delta Niger, jaringan sungai dan rawa yang luas di ujung paling selatan negara itu, telah menggoda tenggara untuk mencaplok kawasan itu agar menjadi mandiri secara ekonomi. Namun, dikeluarkannya wilayah timur dari kekuasaan membuat banyak orang khawatir bahwa pendapatan minyak akan digunakan untuk menguntungkan daerah-daerah di utara dan barat daripada milik mereka sendiri. Sebelum ditemukannya minyak, kekayaan Nigeria didapat dari hasil pertanian dari selatan, dan mineralnya dari utara. Utara, sampai sekitar tahun

1965, memiliki tuntutan tingkat rendah untuk memisahkan diri dari Nigeria dan mempertahankan kekayaannya untuk orang utara ketika menjadi jelas bahwa minyak di tenggara akan menjadi sumber pendapatan utama. Hal ini semakin memicu ketakutan Igbo bahwa orang utara memiliki rencana untuk mengikis wilayah timur minyak untuk menguntungkan Utara.

Pengaruh Perang Saudara Nigeria pada Wanita dan Anak-anak.

Perang akhirnya berakhir dengan penyerahan terakhir pasukan Biafra di kota Amichi terakhir yang dikuasai Biafra pada 13 Januari 1970. Hanya beberapa hari sebelumnya, Ojukwu melarikan diri ke pengasingan dengan pesawat ke republik Côte d'Ivoire, meninggalkan deputi, Mayor Jenderal Philip Effiong untuk menangani rincian penyerahan diri kepada tentara federal. (Festus O. Egwaikhide dan Oyeranti O. Alabi 2002). Pada tanggal 15 Januari 1970, Pemerintah Federal di bawah Jenderal Yakubu Gowon mengumumkan bahwa "tidak ada pemenang atau pun yang ditaklukkan"

Perang Saudara Nigeria yang berlangsung selama 30 bulan menewaskan lebih dari satu juta orang. Hal ini disebabkan oleh blokade pasokan makanan ke Biafrans selama perang yang menyebabkan kelaparan parah sehingga lebih dari 100.000 warga sipil meninggal karena kelaparan dan kelaparan, yang kebanyakan adalah wanita dan anak-anak. Itu adalah kebijakan yang disengaja oleh Nigeria untuk memastikan bahwa Biafrans menyerah. Perang Saudara Nigeria memiliki pengaruh yang jelas pada semua orang, terutama wanita dan anak-anak yang paling rentan terhadap semua jenis eksploitasi dan pelecehan. Perang Saudara Nigeria menghancurkan fasilitas infrastruktur seperti kesehatan, pendidikan, dan layanan sosial lainnya. Perang Saudara Nigeria meninggalkan pengaruh yang signifikan pada keluarga dan individu di daerah tersebut. Dalam keluarga, hal itu menyebabkan disintegrasi dan perubahan peran. Ini juga menyebabkan migrasi paksa. Ini berdampak negatif pada

JURNAL PAPATUNG: Vol. 2 No. 1 Tahun 2019
ISSN: 2715-0186

wanita dan anak-anak dalam hal psikologis, sosial dan fisik. Efek menghancurkan dari Perang Saudara Nigeria pada wanita dan anak-anak tidak bisa terlalu ditekankan (Emeka, 2017). Wanita dan anak-anak menderita beban emosional dan mereka yang paling parah terkena dampak perang saudara Nigeria. Mereka adalah orang-orang yang menerima ujung tongkat yang keras. Sepanjang perang, ada beberapa contoh pelecehan yang mengerikan terhadap wanita dan anak-anak. Banyak wanita dan anak-anak perempuan diperkosa atau dibunuh selama Perang Saudara Nigeria.

Penderitaan orang Biafra yang belum pernah terjadi sebelumnya memaksa sebagian dari mereka untuk melakukan banyak praktik yang tidak etis dan tidak bermoral sebagai tindakan untuk bertahan hidup. Beberapa wanita misalnya, meninggalkan rumah perkawinan mereka dan berkompromi dengan tentara di barak tentara di mana bahan bantuan relatif lebih mudah didapat. Beberapa dari persatuan atau pernikahan ini dengan tentara utara atau barat terutama untuk bertahan hidup. Yang lain masuk ke dalam hubungan seperti itu semata-mata untuk menikmati kehidupan yang baik yang dapat diberikan oleh tentara Nigeria kepada mereka. Waktu perang dan pernikahan pascaperang yang nyaman, beberapa memang bertahan sementara yang lain jatuh segera setelah perang berakhir. Beberapa wanita terpaksa kembali ke keluarga mereka dan mereka diejek di rumah dengan nama yang menghina sebagai agarachaa harus kembali. Artinya dia yang kabur bersama tentara harus pulang suatu saat nanti. Ini adalah kasus bahaya ganda bagi kelompok wanita ini. Keluarga dari wanita seperti itu diuntungkan dengan satu atau lain cara ketika suami putri mereka mengambil posisi politik dan militer yang penting di negara tersebut. Sebagai hasil dari perkawinan semacam itu, keluarga Biafra saat ini memiliki perwira militer berpangkat tinggi dan pemegang jabatan politik yang kuat sebagai menantu. Beberapa di antaranya adalah mantan kepala negara, Jenderal Ibrahim Badamosi Babangida, Jenderal Olusegun Obasanjo, Mayjen Musa Bamayi, Kolonel M. Buba Marwa, dan Letnan Jenderal Oladipo Diya.

Beberapa wanita yang terlibat dalam perdagangan lintas batas membahayakan diri mereka sendiri untuk mendapatkan akses gratis ke pasar perbatasan di Nigeria. Partisipasi mereka dalam perdagangan lintas batas merupakan pendorong bagi perekonomian Biafra karena beberapa keluarga berhutang kemakmuran pasca perang setelah perang. Rekonstruksi dan rehabilitasi mengarah pada perkembangan organisasi sosial dan koperasi perempuan. Ada pembangunan pedesaan yang dipercepat setelah perang. Ini disebabkan oleh fakta bahwa orang Igbo meninggalkan negara bagian Benue untuk memusatkan investasi mereka di tanah asal mereka. Kesulitan membuat perempuan dan anak perempuan pergi ke prostitusi. Hal ini mengakibatkan wabah penyakit menular seksual di Biafra (Chuku 2002). Beberapa wanita yang selamat dari kekejaman ini selama Perang Saudara Nigeria telah hidup dengan gambaran yang jelas dan menakutkan tentang pemerkosaan, mutilasi, penghinaan, dan kematian selama sisa hidup mereka. Beberapa wanita juga menderita penyakit menular seksual, stigmatisasi, dan terkadang kehamilan yang tidak diinginkan. Mereka dihadapkan pada tugas berat untuk menjaga kekompakan keluarga setelah pengungsian, menyediakan makanan, pakaian dan tempat berlindung dalam banyak kasus yang merusak infrastruktur untuk anak-anak mereka dan seluruh keluarga mereka. Seksualitas perempuan diremehkan dan integritas fisik mereka dihancurkan. Pemerkosaan itu mengerikan dan merendahkan. Kebanyakan wanita menderita secara diam-diam karena mereka takut akan stigma, pembalasan, dan bahkan eksekusi. Perempuan tetap menjadi minoritas kombatan dan pelaku perang; mereka semakin menderita kerugian terbesar. Dampak konflik paling dirasakan oleh perempuan dan anak-anak. Banyak wanita menjadi janda dan banyak anak menjadi yatim piatu akibat Perang Saudara Nigeria. Perempuan berjuang untuk mempertahankan mata pencaharian bagi anak-anak mereka setelah Perang.

Bagi para wanita yang telah mengucapkan selamat tinggal kepada suami, anak laki-laki, saudara laki-laki, teman atau ayah, hidup mereka dihabiskan untuk
JURNAL PAPATUNG: Vol. 2 No. 1 Tahun 2019
ISSN: 2715-0186

mengantisipasi kepulangan mereka. Berita berjalan lambat pada awal abad ke-20. Sebelum teknologi komunikasi saat ini, metode kontak utama adalah surat. Berbulan-bulan dapat berlalu bahkan sebelum sebuah surat dapat mencapai penerima yang dituju. Meski begitu, sangat mungkin bahwa itu akan hilang di pos dan tidak pernah diterima. Selain itu, dengan pemerintah menyensor surat kabar dan surat-surat tentang perang, anggota keluarga sering kali tidak menyadari kenyataan yang dihadapi orang yang mereka cintai. Bagi banyak orang, pertama dan satu-satunya saat mereka menerima berita tentang orang yang mereka cintai adalah ketika seorang pendeta muncul di pintu dengan telegram yang membawa berita kematian mereka. Jutaan anak dipisahkan dari keluarga mereka, dianiaya secara fisik, diculik ke dalam kelompok militer atau mati kelaparan. Beberapa sengaja dibunuh, dimutilasi atau dilumpuhkan, dijadikan tunawisma. Mereka dipaksa untuk melayani pasukan. Pembuangan racun militer yang buruk menyebabkan kerusakan lingkungan dan membuatnya tidak layak untuk diolah atau ditanami. Wanita dan anak-anak menjadi korban pembunuhan, kecacatan dan pemenjaraan. Kemiskinan, malnutrisi dan kondisi kesehatan yang memburuk adalah urutan hari ini. Pemindahan wanita dan anak-anak adalah hal biasa selama Perang Saudara Nigeria. Ada yang dipisahkan dari anggota keluarga lainnya dan menjadi tunawisma. Untuk makalah seperti ini, akan sangat penting untuk memberikan beberapa rekomendasi tentang bagaimana melindungi perempuan dan anak-anak selama dan setelah perang. Beberapa saran yang dapat membantu mengatasi masalah perempuan dan anak-anak selama perang antara lain adalah sebagai berikut: harus ada kebijakan yang efektif yang memberdayakan organisasi dan lembaga kemanusiaan internasional untuk berpartisipasi secara khusus dalam melindungi perempuan dan anak-anak di kamp dan tempat perlindungan yang dianggap aman. lingkungan. Untuk itu, perempuan harus diberdayakan secara politik dan ekonomi, dan terwakili di semua tingkat pengambilan keputusan di setiap bagian negara. Ini harus menjadi dukungan psiko-

sosial untuk anak-anak dan wanita yang terdampar dan terlantar dalam Perang apa pun melalui tim yang berdedikasi di bawah pengawasan lembaga internasional. Pemerintah harus membuat program rehabilitasi psikologis dan fisik bagi anak-anak dan perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan langsung selama perang. Perempuan harus dilibatkan dan dilibatkan dalam proses perdamaian sehingga mereka dapat membela hak-hak mereka dan anak-anak mereka pada waktu tertentu. Wanita harus diizinkan untuk memainkan peran utama dalam pembicaraan damai dan rekonstruksi pasca-konflik.

Korupsi dan kemerosotan kesejahteraan rakyat masih separah sebelum Perang Saudara, bahkan di abad ke-21. Dominasi mayoritas, kurangnya pemerataan dan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya bangsa juga harus ditangani. Meningkatkan kondisi material masyarakat dan memastikan kesejahteraan umum mereka melalui pengentasan kemiskinan, demokrasi partisipatif, pembagian kekuasaan, dan penghapusan distribusi sumber daya ekonomi yang tidak merata akan sangat membantu dalam menanamkan rasa memiliki dan integrasi di antara orang Nigeria. Orang Nigeria tidak mampu lagi mengalami perang yang menghancurkan lagi tempat berlindung yang mengalami efek dari perang saudara Nigeria.

C. KESIMPULAN

Makalah ini telah memeriksa Perang Saudara Nigeria dan Pengaruhnya terhadap Wanita dan Anak-anak. Makalah tersebut berhasil mendefinisikan konsep konflik dan perang. Ini telah mengungkapkan beberapa penyebab perang saudara Nigeria dari 1967 hingga 1970. Beberapa penyebabnya adalah bias bagian dan ketidakseimbangan struktural dari federasi Nigeria pra-1966, kudeta Januari dan Juli 1966, pogrom yang menargetkan orang-orang Igbo, Pengabaian Ojukwu terhadap Gowon karena dia Senior Gowon di militer, deklarasi pemisahan diri Ojukwu pada *JURNAL PAPATUNG: Vol. 2 No. 1 Tahun 2019*
ISSN: 2715-0186

30 Mei 1967 dan akhirnya pembentukan wilayah yang dia namai Biafran, dan penemuan cadangan minyak yang besar di delta Sungai Niger. Beberapa efek perang saudara Nigeria terhadap wanita dan anak-anak juga diuraikan. Beberapa di antaranya adalah hilangnya lebih dari satu juta orang termasuk perempuan dan anak-anak karena kelaparan, kelaparan dan penembakan, paparan perempuan dan anak-anak terhadap segala macam eksploitasi dan penganiayaan, rusaknya fasilitas infrastruktur seperti kesehatan, pendidikan dan sosial lainnya. layanan, disintegrasi keluarga dan perubahan peran, migrasi paksa, psikologi, efek negatif sosial dan fisik pada kesejahteraan perempuan dan anak-anak, beban emosional yang diderita oleh perempuan dan anak-anak karena mereka yang paling parah terkena dampak perang saudara Nigeria, dan pemerkosaan, pembunuhan dan janda wanita selama Perang Saudara Nigeria. Kesulitan membuat perempuan dan anak perempuan pergi ke prostitusi. Hal ini mengakibatkan wabah penyakit menular seksual, stigmatisasi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan perkawinan untuk bertahan hidup. Makalah itu menyimpulkan dengan menegaskan bahwa tidak perlu perang. Sebaliknya, kelompok yang dirugikan harus selalu mengadakan diskusi meja bundar untuk menemukan solusi yang langgeng untuk setiap masalah negatif karena rahang rahang lebih baik daripada perang ”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alabi-Isama, G. (2013). Tragedi Kemenangan. Di Spot Account dari Perang Nigeria-Biafra di Teater Atlantik. Spectrum Books Limited, Abuja.
- Amuwo, K. (1992) "Ekonomi Politik Perang Saudara Nigeria" dalam Oyeweso A. (ed) Perspektif tentang Perang Saudara Nigeria. Penerbit John Archers.
- Chuku, G. (2002) "Wanita Biafra di bawah tembakan: Strategi dalam Mengorganisir Perdagangan Lokal dan Trans-perbatasan selama Perang Saudara Nigeria". Dalam Perang Saudara Nigeria dan Akibat-nya. Eghosa E. Osaghae, Ebere Onwudiwe, Rotimi T. Suberu (eds). Penerbit John Archers, Ibadan. Emeka, C. Trader, 71 tahun, diwawancarai di Dutsin-Ma Katsina State, 70 tahun.
- Faruk, U. (2011). Perang Saudara Nigeria 1967-1970; Triumph of Truth and Valor atas Greed and Ambition. Ahmadu Bello University Press Limited, Zaria.

-
- Festus O. Egwaikhide dan Oyeranti O. Alabi (2002). *Ekonomi Perang Saudara Nigeria; Analisis Historis dalam Perang Saudara Nigeria dan Akibat-akibatnya*. Eghosa E. Osaghae, Ebere Onwudiwe, penyunting Rotimi T. Suberu. Penerbit John Archers, Ibadan. <http://www.naija.ng> Tanggal pengambilan 12/7/2018
- <https://www.virtualkollage.com/2017/02/the-causes-of-nigerian-civil-war-of-1967-to-1970.html> Tanggal dari pengambilan 12/7/2018.
- <https://hyattractions.wordpress.com/2014/12/02/women-and-the-nigerian-civil-conflict/> Tanggal pengambilan 12/7/2018.
- <https://www.talent.wisc.edu/onlinetraining/resolution/aboutwhatisit.htm> Tanggal pengambilan 12/7/2018
- Ibeanu, O. (2002). *Pengungsi anak-anak dan perang saudara Nigeria. Dalam Perang Saudara Nigeria dan Akibat-nya*. Eghosa E. Osaghae, Ebere Onwudiwe, penyunting Rotimi T. Suberu. Penerbit John Archers, Ibadan.
- Ikime, O., (2006) *Sejarah, Sejarahwan dan Bangsa; Suara Sejarahwan Nigeria*, Buku Pendidikan Heinemann (Nigeria) PLC, Ibadan.
- Meredith, M. (2006). *Negara Afrika; Sejarah Lima Puluh Tahun Kemerdekaan, Pers Bebas*, London,
- Onyeoziri, F. (2002) "What Caused the Nigerian Civil War" in *The Nigerian Civil War and its Aftermath* (eds) Eghosa E. Osaghae, Ebere Onwudiwe and Rotimi T. Suberu. John Archers Publishers, Ibadan.
- Ogbebor, P. (2013) "Secession was Anger Taken too Far". *The News Magazine. American's Secret Files on Ojukwu. Part 2. Vol. 40. No.08. 4 March.*
- Siollun, M. (2009) *Oil, Politics and Violence. Nigeria's Military Coup and Culture 1966-1970*. Algora Publishers. New York. 2009.
- Terhembe, W. (2008). "Re-Examination of the Causes of the Nigerian Civil War" in *The Nigerian Civil War Forty years After What Lessons*, Armstrong Matiu Adejo (ed). Aboki Publishers, Makurdi.